

Adversity Quotient dan Orientasi Masa Depan Remaja di LPKA Klas II Bandar Lampung

Muslimah¹, Meilia Ishar², Tansri Adzlan Syah³

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia^{1,2,3}

e-mail: imamuslimah988@gmail.com¹, meiliapsiuml2020@gmail.com², tansri.adzlan@gmail.com³

Received: 10 August 2025

Accepted: 20 September 2025

Published: 13 October 2025

ABSTRAK

Remaja yang menjalani masa pidana di LPKA menghadapi tekanan psikologis berupa rendah diri dan pesimisme yang dapat menghambat orientasi masa depan. *Adversity quotient*, yakni kemampuan menghadapi dan mengatasi kesulitan, diyakini berperan penting dalam membentuk arah masa depan yang positif. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara *adversity quotient* dengan orientasi masa depan pada 40 remaja berusia 18–21 tahun di LPKA Kelas II Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan pengumpulan data melalui skala orientasi masa depan (Nurmi, 1991) dan skala *adversity quotient* (Stoltz, 2000). Analisis menggunakan uji Spearman's rank correlation karena data tidak berdistribusi normal. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *adversity quotient* dan orientasi masa depan ($r = 0,616$; $p < 0,05$), sehingga hipotesis diterima. Temuan ini menegaskan novelty penelitian dengan menyoroti pentingnya faktor psikologis dalam rehabilitasi remaja bermasalah hukum, serta implikasi praktisnya dalam perancangan program pembinaan berbasis peningkatan *adversity quotient*.

Kata Kunci: *Adversity Quotient, Orientasi Masa Depan, Lembaga Pembinaan Khusus Anak*

Adversity Quotient and Future Orientation of Adolescents at LPKA Class II Bandar Lampung

ABSTRACT

Adolescents serving time in LPKA face psychological pressure in the form of low self-esteem and pessimism that can hinder future orientation. Adversity quotient, the ability to face and overcome difficulties, is believed to play an important role in shaping a positive future direction. This study aims to analyze the relationship between adversity quotient and future orientation in 40 adolescents aged 18-21 years in LPKA Class II Bandar Lampung. The method used was quantitative correlation with data collection through the future orientation scale (Nurmi, 1991) and the adversity quotient scale (Stoltz, 2000). The analysis used Spearman's rank correlation test because the data were not normally distributed. Results showed a significant positive relationship between adversity quotient and future orientation ($r = 0.616$; $p < 0.05$), so the hypothesis was accepted. This finding confirms the novelty of the study by highlighting the importance of psychological factors in the rehabilitation of juveniles with legal problems, as well as its practical implications in the design of coaching programs based on increasing adversity quotient.

Keywords: *Adversity Quotient, Future Orientation, Children's Special Development Institution*

Pendahuluan

Masa remaja dikaitkan dengan periode transisi di mana individu mengalami perubahan psikologis yang membuat mereka merasa setara atau paling tidak sejajar dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk dengan orang yang lebih tua (Nisrima, 2016). Menurut Santrock (2003), Batasan rentang waktu usia remaja terbagi menjadi 3 yaitu remaja awal (berusia 12-15 tahun), *madya* atau pertengahan (berusia 15-18 tahun) dan remaja akhir (18 hingga 21 tahun) ditandai oleh tercapainya kematangan kognitif, emosional, dan sosial yang lebih stabil, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan peran dewasa seperti kemandirian, tanggung jawab, dan perencanaan masa depan. Namun, tidak semua remaja mampu melewati tahap perkembangan ini secara optimal. Tahap perkembangan ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi mereka yang sedang menjalani masa pidana di lembaga pemasyarakatan (Hilman & Indrawati, 2017).

Remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dihadapkan pada tantangan yang lebih besar dalam mempersiapkan masa depan mereka (Muzakki & Subroto, 2023). Remaja yang pertama kali menjalani masa pidana di lembaga pemasyarakatan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan yang penuh tekanan, seperti peraturan yang ketat, termasuk potensi konflik, intimidasi, dan kekerasan antar warga binaan (Sinatria, 2020). Kondisi ini seringkali menimbulkan tekanan psikologis tambahan bagi remaja selain dari hukuman itu sendiri. Selama berada di dalam Lembaga pemasyarakatan, remaja mengalami berbagai bentuk kehilangan, seperti rasa aman, kenyamanan, akses terhadap layanan yang memadai, serta kendali atas diri mereka sendiri (Enggarati et al., 2024). Status mereka sebagai narapidana juga membatasi ruang eksplorasi potensi diri, padahal masa ini seharusnya menjadi momen penting untuk merencanakan masa depan secara serius (Kennedy et al., 2020)

Sayangnya, kondisi pemasyarakatan justru membuat sebagian remaja kurang peduli terhadap kebutuhan pribadi dan perkembangan mereka. Menurut Aalsma et al. (2016) remaja dalam sistem peradilan pidana sering menunjukkan orientasi masa depan yang tidak menjanjikan. Mereka merasa pesimis dan kehilangan harapan, yang pada akhirnya menghambat proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial pasca pembebasan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Februari 2025 dengan tujuh orang remaja di LPKA Kelas II Bandar Lampung, terlihat adanya variasi dalam orientasi masa depan. Lima remaja menunjukkan orientasi masa depan yang kurang optimis. Kelima remaja tersebut kehilangan motivasi, memandang masa depan suram karena label sebagai narapidana, pasif dalam perencanaan, dan pesimis akan kemampuannya. Sedangkan, dua remaja lainnya memiliki orientasi masa depan positif dengan tekad memperbaiki diri melalui pendidikan dan pelatihan.

Hal ini juga diperkuat oleh keterangan dari salah satu petugas pembinaan di LPKA Kelas II Bandar Lampung yang diwawancarai pada tanggal yang sama. Banyak remaja yang awalnya terlihat pasif dan murung, tetapi setelah ikut pelatihan seperti pelatihan *barbershop*, pelatihan tata boga, dan pelatihan otomotif mereka mulai terlihat lebih semangat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor individu dan lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk orientasi masa depan remaja di LPKA Kelas II Bandar Lampung.

Orientasi masa depan adalah suatu konstruksi psikologis yang mencerminkan cara individu memandang dan merencanakan kehidupannya ke depan. Menurut Nurmi (1991), orientasi masa depan berisi proses kognitif, afektif, dan motivasional yang memengaruhi bagaimana seseorang memandang tujuan, harapan, dan rencana masa depan mereka. Winurini (2021) mengadopsi konsep ini dan menyatakan bahwa orientasi masa depan pada remaja mencakup dimensi harapan, perencanaan, dan evaluasi diri terhadap tujuan yang akan dicapai. Nurmi (1991) menunjukkan adanya dua faktor orientasi masa depan, yaitu (1) faktor internal, yaitu perkembangan kemampuan kognitif dan konsep diri yang memberi remaja kemampuan dan motivasi untuk memikirkan berbagai kemungkinan, tujuan, rintangan dan solusi yang mungkin dihadapi di masa depan, (2) faktor eksternal, seperti jenis kelamin, usia, kondisi sosio-ekonomi, pendidikan dan terutama interaksi dengan lingkungan sosial seperti orang tua, saudara, dan teman sebaya sebagai sarana perkembangan karakter dan nilai-nilai yang akan dipegang seseorang (Assyafii & Nuryanti, 2023).

Menurut Nurmi (1991), orientasi masa depan dipengaruhi oleh beberapa aspek, meliputi (1) motivasi, yaitu keinginan, tujuan, dan minat individu terhadap masa depan (2) perencanaan, yaitu proses kognitif dalam merumuskan rencana dan strategi untuk mencapai tujuan di masa depan dan (3) evaluasi, yaitu penilaian terhadap kemajuan yang dicapai dalam mewujudkan tujuan di masa depan (Pemasyarakatan, 2015).

Salah satu aspek internal yang turut memengaruhi orientasi masa depan individu adalah kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang berpotensi mengganggu pencapaian tujuan di masa mendatang. Kemampuan ini dikenal sebagai *adversity quotient*, yaitu kapasitas seseorang untuk bertahan dan berjuang di tengah kesulitan. Kemampuan dalam menghadapi serta mengatasi berbagai bentuk kesulitan atau tantangan ini berkaitan erat dengan konsep *adversity quotient* (AQ) (Assyafii & Nuryanti, 2023).

Menurut Stoltz (1997), *adversity quotient* didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah atau kesulitan yang dihadapinya. *Adversity quotient* juga dipahami sebagai ukuran ketahanan serta kemampuan seseorang dalam bertahan menghadapi tekanan, perubahan, dan tantangan hidup yang kompleks (Hidayati & Taufik, 2020). *Adversity*

quotient dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, di mana faktor internal mencakup daya saing, produktivitas, motivasi, keberanian dalam mengambil risiko, kemampuan untuk bangkit kembali (resiliensi), ketangguhan, dan proses pembelajaran, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan sosial yang berasal dari keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat (Hidayati & Taufik, 2020). *Adversity quotient* terdiri atas empat aspek utama, yaitu (1) *control*, yakni sejauh mana individu merasa memiliki kendali dalam menghadapi permasalahan (2) *origin and ownership*, yang berkaitan dengan pemahaman individu terhadap asal mula permasalahan dan tanggung jawabnya atas dampak dari kesulitan tersebut (3) *reach*, yaitu sejauh mana permasalahan tersebut mempengaruhi aspek lain dalam kehidupan individu dan (4) *endurance*, yaitu persepsi individu mengenai durasi permasalahan yang dihadapi (Hidayati & Taufik, 2020).

Rahayu dan Novita (2023) menjelaskan bahwa sebagian besar remaja memperlihatkan kesulitan dalam mengendalikan diri, cenderung menyalahkan diri sendiri, serta memiliki orientasi masa depan yang. Di sisi lain, intervensi psikologis terbukti mampu meningkatkan *adversity quotient* narapidana anak yaitu efektivitas *creative biblio-counseling*, yaitu konseling dengan memanfaatkan media buku, film, dan video, menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada *adversity quotient* setelah perlakuan diberikan (Handayani et al., 2023). Studi Asia Selatan terhadap dewasa muda berusia 19–25 tahun menemukan bahwa *adversity quotient* pada kelompok usia tersebut relatif rendah, dengan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan (Anju & Sahoo, 2023). *Adversity quotient* pada remaja, khususnya yang sedang menjalani masa pidana, cenderung rendah sehingga meningkatkan risiko kegagalan adaptasi dan rendahnya orientasi masa depan (Rahayu & Novita, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Assyafii dan Nuryanti (2023) pada 223 santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, Surakarta, menunjukkan bahwa *adversity quotient* dan dukungan sosial secara simultan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap orientasi masa depan para santri, di mana santri dengan tingkat *adversity quotient* tinggi, terutama jika didukung oleh lingkungan sosial pesantren, cenderung memiliki perencanaan masa depan yang lebih optimis dan terarah. Artinya, ketahanan diri dan dukungan lingkungan bersama-sama membentuk keyakinan terhadap masa depan yang baik. Penelitian serupa dilakukan oleh Dewi et al. (2022) di Jorong Kubang Duo, Kecamatan Canduang, yang menemukan adanya hubungan positif yang lemah namun signifikan antara *adversity quotient* dan sikap remaja dalam menghadapi masa depan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta temuan penelitian di atas, peneliti ingin melakukan studi lebih mendalam mengenai hubungan antara *adversity quotient* dengan orientasi masa depan pada remaja di LPKA Klas II Bandar Lampung. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini

adalah bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan orientasi masa depan pada remaja di LPKA Klas II Bandar Lampung.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Populasi dalam penelitian ini merupakan pelaku tindak pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung berjumlah 130 orang. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 40 orang dengan karakteristik berusia 18-21 tahun. Pada usia ini termasuk dalam kategori remaja akhir berdasarkan teori perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Santrock.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini terdiri dari dua skala penelitian, yaitu skala *adversity quotient* dan skala orientasi masa depan. Skala *adversity quotient* diadaptasi dari Rahmawati (2021) berdasarkan teori dari Paul G. Stoltz (2000) yang meliputi aspek *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endurance*. Contoh aitem aspek *control* seperti “saya yakin dapat menyelesaikan konflik yang saya hadapi dengan baik”. Skala ini berjumlah 27 aitem pernyataan yang terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 7 aitem *unfavorable*.

Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas Skala *Adversity Quotient*

Variabel	Validitas	Reliabilitas
<i>Adversity quotient</i>	0,342-0,705	0,909

Sedangkan skala orientasi masa depan diadaptasi dari Putri (2018) berdasarkan teori Nurmi (1991) yang meliputi aspek motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Contoh aitem aspek motivasi adalah “Saya mulai memikirkan hidup saya berapa tahun kedepan”. Skala ini berjumlah 31 aitem pernyataan yang terdiri dari 14 aitem *favorable* dan 17 aitem *unfavorable*.

Tabel 2. Validitas dan Reliabilitas skala Orientasi Masa Depan

Variabel	Validitas	Reliabilitas
Orientasi masa depan	0,206-0,60	0,851

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman's Rank Correlation*, yang dipilih karena memiliki keunggulan dalam menganalisis data non-paramterik, terutama ketika data tidak berdistribusi normal atau tidak menunjukkan hubungan linear antar variabel (Sugiyono, 2021). Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat statistik, meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis menggunakan bantuan SPSS 25.0

Hasil

Tabel 3. Perbandingan Empirik dan Hipotetik *Adversity Quotient* dan Orientasi Masa Depan

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
AQ	27	108	67,5	13,5	32	64	52,5	10,3
OMD	31	124	62	15,5	51	91	67,5	14,2

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa *adversity quotient* memiliki skor hipotetik dengan rentang 27 hingga 108, rata-rata 67,5, dan standar deviasi 13,5. Sementara itu, skor empiriknya berkisar antara 32 hingga 64, dengan rata-rata 52,5 dan standar deviasi 10,3. Perbandingan ini menunjukkan bahwa tingkat *adversity quotient* responden berada di bawah rata-rata teoritis, yang mengindikasikan bahwa sebagian remaja binaan masih mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan secara optimal.

Variabel orientasi masa depan memiliki skor hipotetik dengan rentang 31 hingga 124, rata-rata 62 dan standar deviasi 15,5. Skor empirik menunjukkan rentang 51-91 dengan rata-rata 67,5 dan standar deviasi 14,2. Hasil ini menunjukkan bahwa para responden memiliki orientasi masa depan yang sedikit lebih tinggi dari rata-rata teoritis, yang mencerminkan adanya pandangan yang cukup positif terhadap masa depan mereka, meskipun berada dalam situasi pemasyarakatan.

Tabel 4. Kategorisasi Data *Adversity Quotient* Dan Orientasi Masa Depan

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
AQ	$X < 42$	Rendah	10	25%
	$42 \leq X < 62$	Sedang	23	57,5%
	$X \geq 62$	Tinggi	7	17,5%
OMD	$X < 53$	Rendah	8	20%
	$53 \leq X < 81$	Sedang	21	52,5%
	$X \geq 81$	Tinggi	11	27,5%
Total				100%

Tingkat *adversity quotient* pada responden didominasi oleh kategori sedang sebanyak 23 orang (57,5%), kategori rendah 10 orang (25%), dan kategori tinggi sebanyak 7 orang (17,5%). Sementara itu, untuk orientasi masa depan, mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 21 orang (52,5%), kategori rendah 8 orang (20%), dan kategori tinggi sebanyak 11 orang (27,5%). Data memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja di LPKA memiliki kemampuan menghadapi kesulitan pada tingkat menengah, dan hal tersebut tercermin dalam orientasi masa depan yang juga tergolong sedang. Dengan kata lain, meskipun terdapat remaja yang masih menunjukkan

kecenderungan pesimis terhadap masa depan, sebagian besar lainnya tetap memiliki harapan dan tujuan, walaupun belum sepenuhnya kuat atau terarah. Kondisi ini selaras dengan temuan wawancara, baik dengan remaja maupun petugas pembinaan, yang mengindikasikan bahwa pelatihan dan program pembinaan di LPKA mampu membangkitkan semangat dan harapan remaja dalam memandang masa depan. Adanya kegiatan pelatihan serta kegiatan keagamaan secara tidak langsung turut mendorong terbentuknya orientasi masa depan yang lebih realistis dan konstruktif.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	P	Keterangan
AQ	0.001	> 0.05	Tidak normal
OMD	0.000		

Hasil uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa variabel *adversity quotient* dan orientasi masa depan memiliki nilai signifikansi $P < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel *adversity quotient* dan orientasi masa depan tidak berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas sehingga tidak dapat menggunakan analisis statistik parametrik.

Tabel 6. Hasil uji Linearitas

Variabel	Sig.	P	Keterangan
AQ	0.000	> 0.05	Tidak Linear
OMD			

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *adversity quotient* dan orientasi masa depan memiliki nilai signifikansi 0.000 ($P < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak memenuhi asumsi linearitas, dengan nilai signifikansi yang menunjukkan penyimpangan dari hubungan linear yang diharapkan. Karena asumsi normalitas dan linearitas tidak terpenuhi, penggunaan metode statistik parametrik seperti korelasi *Pearson*. Sebagai alternatif, untuk menguji hubungan antara kedua variabel ini, digunakan uji korelasi non-parametrik *Spearman's Rank Correlation*. Uji ini tidak mengasumsikan distribusi normal dan dapat mengukur hubungan monotonik (berkurangnya atau meningkatnya keduanya dalam urutan tertentu), meskipun hubungan antar variabel tidak bersifat linear (Pallant, 2016).

Tabel 7. *Spearman's Rank Correlation*

Analisis	Spearman Correlation	Signifikansi	Kekuatan Hubungan
Korelasi	0.616	0.000	Hubungan Kuat

Berdasarkan hasil uji korelasi *spearman*, ditemukan bahwa hubungan antara *adversity quotient* dengan orientasi masa depan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 ($P < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel terbukti saling berhubungan, dengan koefisien korelasi sebesar 0,616 yang termasuk dalam kategori korelasi kuat. Angka tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0.616 menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara *adversity quotient* dan orientasi masa depan. Hal ini berarti semakin tinggi *adversity quotient* individu, maka cenderung semakin tinggi pula orientasi masa depan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara *adversity quotient* dengan orientasi masa depan pada Remaja binaan. Koefisien korelasi Spearman sebesar 0,616 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *adversity quotient* seseorang, semakin tinggi pula orientasi masa depannya. Temuan ini menegaskan bahwa ketahanan individu dalam menghadapi tantangan merupakan prediktor penting bagi sikap dan harapan terhadap masa depan, bahkan dalam kondisi terbatas seperti masa tahanan. Gusta et al. (2022) juga mengungkapkan adanya hubungan positif antara *adversity quotient* dan orientasi masa depan pada remaja yang mengalami tekanan akademik tinggi, yang menunjukkan bahwa ketahanan psikologis memungkinkan individu mempertahankan pandangan positif terhadap masa depan meskipun berada dalam situasi penuh tekanan.

Selain itu, mayoritas responden berada pada kategori *adversity quotient* sedang (57,5%) dan orientasi masa depan sedang (52,5%). Fakta ini menunjukkan meskipun Remaja binaan memiliki ketahanan psikologis, kemampuan mereka dalam memaknai kesulitan masih terbatas pada tingkat yang cukup. Kondisi ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk ambivalensi psikologis, di satu sisi mereka memiliki harapan dan daya lenting, namun di sisi lain masih dibayangi keterbatasan lingkungan pasyarakatan, stigma sosial, serta trauma masa lalu. Dengan kata lain, kategori sedang merefleksikan fase adaptasi, remaja sedang menegosiasikan identitas baru sebagai individu yang menjalani pidana, sambil tetap menyimpan keinginan untuk memperbaiki masa depan.

Widyastuti dan Rahmawati (2018) menegaskan bahwa program pembinaan di lembaga pasyarakatan dapat memberikan kontribusi positif terhadap aspek psikologis remaja, seperti peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan merencanakan masa depan. Data penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai empirik *adversity quotient* ($\text{mean} = 67,5$) dan orientasi masa depan ($\text{mean} = 67,5$) melampaui nilai rata-rata hipotetik, sehingga mengindikasikan bahwa tidak semua remaja

mengalami degradasi psikologis. Sebaliknya, sebagian remaja menunjukkan kemampuan untuk bertumbuh melalui pengalaman sulit, suatu proses yang dikenal sebagai *post-traumatic growth* (Dell’Osso, 2022).

Dari sudut pandang psikologis, *adversity quotient* memiliki keterkaitan erat dengan konsep resiliensi dalam psikologi perkembangan maupun psikologi positif, remaja diharapkan mampu beradaptasi terhadap tekanan dan tetap memiliki arah serta tujuan hidup yang jelas (Rahmawati, et al., 2024). Dalam kerangka *positive psychological capital*, orientasi masa depan dapat dipahami sebagai akumulasi modal psikologis positif yang mencakup harapan, keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*), dan sikap optimis (Putri, 2020).

Implikasi lebih luas dari temuan ini adalah pentingnya membangun resiliensi pada remaja berhadapan hukum tidak hanya di Indonesia, tetapi juga dalam konteks global. Studi internasional menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam sistem peradilan anak sering menghadapi risiko tinggi depresi, kecemasan, dan hilangnya arah hidup, namun intervensi berbasis resiliensi dapat menurunkan angka residivisme dan meningkatkan adaptasi sosial (Johnson & Menard, 2019). Namun, hubungan yang tidak linear dan distribusi data yang tidak normal menunjukkan bahwa dinamika antara *adversity quotient* dan orientasi masa depan bersifat kompleks. Tidak semua individu dengan *adversity quotient* tinggi secara otomatis memiliki orientasi masa depan yang tinggi, karena faktor lain seperti trauma masa lalu, pendidikan, dan dukungan sosial juga berperan signifikan. Harini dan Kaloeti (2022) menegaskan bahwa hubungan antara ketahanan psikologis dan orientasi masa depan dimoderasi oleh faktor eksternal seperti status ekonomi dan riwayat keluarga.

Posisi mayoritas responden pada kategori sedang dapat dimaknai sebagai fase transisi psikologis. Mereka belum sepenuhnya hancur oleh kondisi pemasyarakatan, tetapi juga belum mencapai daya tahan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan di LPKA memegang peran penting, yaitu jika diarahkan dengan intervensi yang tepat, remaja berpeluang untuk mengalami pertumbuhan, namun jika dibiarkan tanpa dukungan memadai, mereka berisiko kehilangan orientasi masa depan. Sebagian besar responden berada pada kategori sedang hingga tinggi juga mendukung konsep *post-traumatic growth* yang menyatakan bahwa pengalaman berat justru dapat menjadi pemicu pertumbuhan kepribadian yang lebih matang (Tedeschi et al., 2018).

Studi ini memiliki keterbatasan, terutama terkait ukuran sampel yang terbatas serta desain korelasional yang tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal. Distribusi data yang tidak normal dan pola hubungan yang tidak linear juga mengindikasikan perlunya instrumen yang lebih tepat untuk populasi khusus seperti Remaja binaan. Walau begitu, temuan ini tetap dapat dijadikan dasar bagi pengembangan program pembinaan psikologis yang menitikberatkan pada pelatihan

ketahanan diri dan perencanaan masa depan sebagai bagian dari proses rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan remaja.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dan orientasi masa depan pada Remaja binaan, yang berarti bahwa semakin tinggi kemampuan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pengembangan program pembinaan dan rehabilitasi Remaja binaan yang tidak hanya berfokus pada disiplin dan hukum, tetapi juga pada aspek penguatan mental, perencanaan hidup, dan pengembangan keterampilan menghadapi tantangan. Hal ini dapat menjadi langkah preventif terhadap residivisme dan meningkatkan kemungkinan reintegrasi sosial yang sehat.

Keterbatasan utama dari penelitian ini adalah desain korelasional yang tidak memungkinkan penarikan kesimpulan sebab-akibat, serta ukuran sampel yang relatif kecil sehingga membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, studi lanjutan dengan desain longitudinal atau eksperimen dibutuhkan untuk menguji efektivitas penguatan *adversity quotient* dalam membentuk orientasi masa depan remaja di LPKA.

Referensi

- Aalsma, M. C., Schwartz, K., Tu, W., Rosenman, M. B., Wiehe, S. E., & Carroll, A. E. (2016). Mental Health Care Among Adolescents In Juvenile Detention. *Journal of Adolescent Health*, 58(2), 197–203. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.10.003>
- Anju, J., & Sahoo, J. (2023). Adversity Quotient: A Review Of Related Literature. *International Journal of Scientific Research in Modern Science and Technology*, 2(10), 26–32.
- Assyafii, H. A., & Nuryanti, L. (2023). Kemampuan Dan Dukungan: Meninjau Orientasi Masa Depan Santri Berdasarkan Adversity Quotient Dan Dukungan Sosial. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 6(2), 149–160. <https://doi.org/10.15575/jpib.v6i2.28393>
- Dell’Osso, L., Lorenzi, P., Nardi, B., Carmassi, C., & Carpita, B. (2022). Post Traumatic Growth (PTG) In The Frame Of Traumatic Experiences. *Clinical Neuropsychiatry: Journal of Treatment Evaluation*, 19(6), 390–393.
- Dewi, A. D., Rahmadhani, N., & Lestari, S. (2022). Social Adaption Of Adolescents Who Have Faced The Law. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(1), 146–157.
- Enggarati, L., Santoso, M. B., & Hidayat, E. N. (2024). Urgensi Intervensi Krisis Pada Remaja binaan Dengan Gangguan Mental Di Dalam Lembaga Pemasyarakatan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(1), 66–73.
- Gusta, W., Gistituati, N., & Bentri, A. (2022). Analisis Adversity Quotient (AQ) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring. *Pembelajaran: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 6(1), 64–70.
- Handayani, P. G., Hidayat, H., Febriani, R. D., Adlya, S. I., & Shahabuddin, S. (2023). Creative Biblio-Counseling To Enhance Adversity Quotient Of Juvenile Prisoners. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–11.

- Harini, P., & Kaloeti, D. V. S. (2022). Resiliensi Keluarga Sebagai Moderator Orientasi Masa Depan Dan Kualitas Hidup Pada Anak Didik Pemasarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak [Tesis magister, Universitas Diponegoro].
- Hidayati, I. A., & Taufik, T. (2020). Adversity Quotient Of Outstanding Students With Limited Conditions. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 195–206. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i2.10823>
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2018). Pengalaman Menjadi Remaja binaan Di Lapas Klas I Semarang. *Jurnal Empati*, 6(3), 189–203.
- Kennedy, A. A., Maputra, Y., & Puspasari, D. (2020). Orientasi Masa Depan Pada Remaja Pelaku Tindak Pidana. *Psycho Idea*, 18(1), 63. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i1.5965>
- Muzakki, A. R., & Subroto, M. (2023). Pembinaan Dan Tantangan Anak Binaan Selama Menjalani Masa Pidana di LPKA. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 7(3), 765.
- Nisrima, S. (2016). Pembinaan Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan*, 1, 192–204. <https://media.neliti.com/media/publications/187670-id-pembinaan-perilaku-sosial-remaja-penghun.pdf>
- Nurmi, J.-E. (1991). How Do Adolescents See Their Future? A Review Of The Development Of Future Orientation And Planning. *Developmental Review*, 11(1), 1–59.
- Pemasyarakatan, K. (2015). Pedoman Orientasi Masa Depan Narapidana. *Kementerian Hukum Dan HAM Republik Indonesia*.
- Putri, Y. S. C. (2020). Kebermaknaan Hidup Orientasi Masa Depan Pada Wanita Dewasa Awal Yang Pernah Mengalami Kehamilan Pranikah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 329–341.
- Putri, E. S. (2018). Hubungan Antara Adversity Quotient Dan Orientasi Masa Depan Dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Tingkat Akhir UIN Malang [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Rahayu, M. N. M., & Novita, M. P. (2023). Peningkatan Orientasi Masa Depan Remaja SMA Dengan Pelatihan “Aku Dan Masa Depan”. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 139–148.
- Rahmawati, D. R., Wardani, D. K. M., Noviliani, L., & Yuliyanto, R. (2024). Moderating Effect Of Self-Regulation On The Relationship Between Adversity Quotient And Family Social Support On Academic Procrastination In Thesis Completion. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 195–214.
- Rahmawati, D. (2021). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Yang Dimoderasi Oleh Adversity Quotient Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.
- Sinatria, M. F. (2020). Adaptasi Lingkungan Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Pemuda Kelas II Tangerang. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 122–129.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-10). Bandung: Alfabeta.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1917–1928.
- Utami, D., & Gunarsa, F. (2017). Hubungan Adversity Quotient Dengan Harapan Masa Depan Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 177–189.

- Tedeschi, R., Orejuela-Dávila, A. I., & Lewis, P. (2018). Posttraumatic Growth And Continuing Bonds. In *Continuing Bonds In Bereavement: New Directions For Research And Practice* (Pp. 31–42). Routledge/Taylor & Francis Group.
- Widyastuti, S., & Rahmawati, E. (2018). Pengaruh Program Pembinaan Terhadap Kepercayaan Diri Dan Perencanaan Masa Depan Remaja binaan. *Jurnal Pemasyarakatan*, 7(2), 89–102.
- Winurini, A. (2021). Pengembangan Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan Pada Remaja Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 100–115.